



HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN KEMANDIRIAN PADA REMAJA AWAL DI SMP NEGERI 4 TAKENGON

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
Guna Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Untuk Meraih Gelar Sarjana**

Oleh :

TUAH MELATI

10.860.0281



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2015**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From repository: uma.ac.id 26/7/23

HALAMAN PERSETUJUAN

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN
KEMANDIRIAN PADA REMAJA DI SMP 4
TAKENGON

NAMA MAHASISWA : TUAH MELATI

NPM : 108600281

PROGRAM STUDI : PSIKOLOGI

Tanggal Sidang Meja Hijau
, Juli 2015

Menyetujui
Komisi Pembimbing


(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd)
Pembimbing I


(Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi)
Pembimbing II

Mengetahui


Kepala Bagian

(Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi)

Dekan

(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

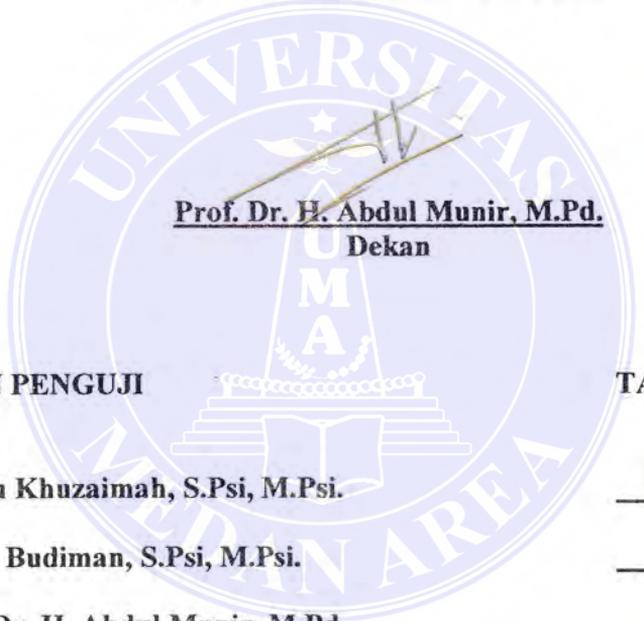
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From repository.uma.ac.id)26/7/23

HALAMAN PENGESAHAN

**DIPERTAHANKAN DIDEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
GELAR SARJANA (S1) PSIKOLOGI**

**MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

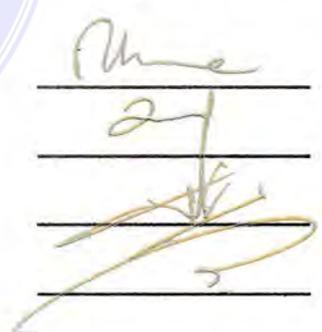


**Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd.
Dekan**

DEWAN PENGUJI

- 1. Ummu Khuzaimah, S.Psi, M.Psi.**
- 2. Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi.**
- 3. Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd.**
- 4. Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi.**

TANDA TANGAN



Four horizontal lines with handwritten signatures above them, corresponding to the members of the examination panel.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan hukum yang berlaku.



Medan,
Peneliti

Juli 2015

Tuah Melati
NPM 108600281

MOTTO

Hidup ini indah, maka
mari kita indahkan hidup
kita.

Keluarga merupakan
karunia paling indah dari
tuhan, maka jadilah
bagian paling terindah
didalam keluarga.

Persembahan

*Kupersembakan karya sederhana ini
untuk Ayahanda Dan Ibunda Ku
Tercinta.*



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya berupa kelancaran, kemudahan, serta kesabaran bagi peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya dan mampu bertahan pada setiap kendala maupun cobaan yang dihadapi selama penyelesaian skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, serta kerja sama yang baik dari berbagai pihak, oleh karena itu sudah sepantasnya dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kepada Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd. selaku Pembimbing I Dan Dekan yang telah banyak sekali memberi pengarahan, pencerahan, masukan dan saran dalam proses bimbingan.
2. Kepada Ibu Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, selaku Pembimbing II peneliti yang juga sangat banyak memberikan bimbingan, kritik, saran, dan motivasi kepada peneliti.
3. Kepada Ibu Ummu Khuzaimah, S.Psi, M.Psi, selaku ketua dewan penguji skripsi yang telah banyak memberikan arahan, kritik, saran, dan masukan, serta meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukan beliau.
4. Kepada Bapak Zuhdi Budiman, S.Psi., M.Psi., selaku sekretaris dewan penguji skripsi yang telah banyak memberikan arahan, kritik, saran, dan masukan, serta meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukan beliau.

5. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah mengajarkan peneliti banyak hal tentang keilmuan dan dunia psikologi sehingga sangat berkontribusi dalam pengembangan diri peneliti dan penyelesaian skripsi ini.
6. Ketua dan seluruh pegawai Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, yang juga telah banyak membantu peneliti dalam urusan administrasi perkuliahan, organisasi dan penyelesaian skripsi peneliti.
7. Yang istimewa dan yang tercinta kepada kedua orang tua peneliti yang selama ini menjadi motivasi bagi peneliti dalam pengerjaan skripsi ini, ayahanda Ichsan S.A., S.Pd. dan ibunda Almarhuma Syamsia, S.Pd. yang selama ini banyak memberikan nasihat.
8. Pihak Guru dan Siswa-siswi SMP NEGERI 4 TAKENGON yang telah mengizinkan peneliti untuk mengadakan penelitian sehingga skripsi ini dapat selesai.
9. Kepada abangku Ardian Ranggayo dan kakakku Irma Agustini, S.Pd. dan adikku Indah Khairunisa yang telah menyemangati dan memberi motivasi hingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.
10. Untuk sahabat-sahabatku seperjuangan Ehna Kohna, S.Ps, Welly Sundari, S.Psi, Dan Efrista Veronica Siregar yang telah memberikan motivasi hingga skripsi ini selesai.
11. Kepada sahabatku yang telah menemaniku yang menemaniku selama aku kuliah Putri Angelia, S.Psi, Ghusna Herliani, S.Psi, Aan Fuji Andriani, S.Psi dan Annisa Alfadhila.

12. Kepada teman-teman stambuk 2010 Gustika, Lara, Mustakim, Putri Mandasari, Fitri Hartati, Pia, Khairunisa.
13. Kepada sahabat-sahabat SMA ku, Ayu Erfiana Azmi, S.Sos, Bripda Riska Maulidia, Lista Gusni Amd.Keb, Dan Iliyen Uwari.S.Kom. Terima kasih untuk seluruh dukungan yang telah kalian berikan.
14. Dan yang terakhir untuk semua pihak-pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini
Semoga Allah melimpahkan segala kebaikan kepada kita semua.

Peneliti telah berupaya seoptimal mungkin dalam penyelesaian skripsi ini, meskipun demikian peneliti masih sangat mengharapkan saran dan kritikan yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, peneliti mengucapkan terima kasih bagi setiap pembaca dan berharap agar kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Wassalam

Medan, Juli 2014

Peneliti



Tuah Melati

HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN KEMANDIRIAN PADA REMAJA DI SMP NEGERI 4 TAKENONG

ABSTRAK

Tuah Melati
10.860.0281

Skripsi
Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji secara empirik apakah ada hubungan antara interaksi sosial dengan kemandirian remaja di SMP 4 Negeri Takengon. Subjek penelitian adalah remaja di SMP Negeri 4 Takengon yang berjumlah 84 orang. Alat ukur yang digunakan adalah instrumen interaksi sosial yang terdiri dari 27 item ($\alpha = 0,913$) dan instrumen kemandirian yang terdiri dari 33 item ($\alpha = 0,958$). Analisis data menggunakan teknik *r Product Moment*. Berdasarkan perhitungan analisis *r Product Moment* dengan nilai atau koefisien (R_{xy}) = 0.385 dan koefisien determinan (R^2) = 0.148 dengan $p = 0.000 < 0,050$. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima, yaitu ada hubungan antara interaksi sosial dengan kemandirian. Artinya semakin kurang baik interaksi sosial remaja maka kemandiriannya semakin rendah. Hal ini dibuktikan melalui perhitungan Koefisien determinan (R^2) = 0.148 menunjukkan interaksi sosial membentuk kemandirian sebesar 14.8%. Selanjutnya interaksi sosial yang kurang baik pada remaja dilihat dari perhitungan mean hipotetik = 67.5 dan mean empirik 76.30 selisihnya melebihi standar deviasi = 10.086. Dan kemandirian dalam kategori rendah dilihat dari perhitungan mean hipotetik = 16.5 dan mean empirik 19.17 selisihnya melebihi standar deviasi = 2.763.

Kata kunci : *Kemandirian, Interaksi Sosial, Remaja*



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Remaja Awal	10
1. Ciri-ciri Remaja Awal	10
B. Kemandirian	12

B. Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian.....	39
1. Orientasi Kacah	38
2. Persiapan Penelitian	39
a. Persiapan Adminitrasi	39
b. Persiapan Alat Ukur	39
c. Uji Coba Alat Ukur.....	41
C. Pelaksanaan Penelitian	44
D. Analisa Data dan Hasil Penelitian	44
1. Uji Asumsi	45
a. Uji Normalitas.....	45
b. Uji Linieritas	46
2. Hasil Perhitungan Analisis <i>r Product Moment</i>	47
3. Perhitungan Mean Hipotetik Dan Mean Empirik.....	48
a. Mean Hipotetik	48
b. Mean Empirik	48
c. Kriteria	49
E. Pembahasan	50
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	53
A. Simpulan.....	53
B. Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA	xii
LAMPIRAN	xiii

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Distribusi Butiran Skala Interaksi Sosial Sebelum Uji Coba.....	40
Tabel 2 : Distribusi Butiran Skala Kemandirian Sebelum Uji Coba.....	41
Tabel 3 : Distribusi Butiran Skala Interaksi Sosial Setelah Uji Coba	42
Tabel 4 : Distribusi Butiran Skala Kemandirian Setelah Uji Coba	43
Tabel 5 : Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	45
Tabel 6 : Rangkuman Hasil Uji Linearitas Hubungan	46
Tabel 7 : Rangkuman Hasil Perhitungan Analisis <i>r Product Moment</i>	47
Tabel 8 : Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik Dan Empirik.....	50



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A : Alat Ukur Penelitian	i
Lampiran B : Data Penelitian	ii
Lampiran C : Uji Validitas Dan Reliabilitas	ii
Lampiran D : Uji Normalitas	iv
Lampiran E : Uji Linearitas.....	v
Lampiran F : Uji Hipotesis.....	vi
Lampiran G : Surat Penelitian	vii



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

'Remaja merupakan makhluk sosial yang tidak jarang melakukan tingkah laku yang tidak sesuai dengan keinginan lingkungan.' Hal ini dikarenakan remaja membutuhkan perhatian dari orang lain. Pada usia remaja sering sekali melakukan tingkah laku berupa kemandirian. Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya, ia akan tergantung pada orang tua dan orang2 yang berada di lingkungannya hingga waktu tertentu.'

Perubahan-perubahan tersebut bagi remaja kadang2 merupakan situasi yang tidak menyenangkan dan sering menimbulkan masalah. Permasalahan tersebut menuntut suatu penyelesaian agar tidak menjadi beban yang mengganggu perkembangan selanjutnya (Hurlock, 1990). Havighurst juga mengatakan salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai kemandirian (dalam Hurlock, 1999)

Kemandirian pada remaja dapat berkembang baik apabila diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus. Dalam pencarian identitas diri remaja cenderung untuk melepaskan diri sedikit demi sedikit dari ikatan psikis orang tuannya. Remaja mendambakan untuk diperlakukan dan dihargai sebagai orang dewasa. Hal ini di kemukakan oleh Erikson (dalam Hurlock, 1990) yang menamakan proses tersebut sebagai proses mencari identitas ego atau pencarian diri sendiri.

Kemandirian pada remaja menuntut suatu kesiapan individu, baik kesiapan fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus dan melakukan aktivitas atas tanggung jawab dan tidak menggantungkan diri terhadap orang lain. Mu'tadin (2002) mengemukakan, bahwa “selama masa remaja, tuntutan terhadap kemandirian sangat besar dan jika tidak direspon secara tepat bisa saja menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan remaja di masa mendatang”.

Selain itu melalui kemandirian remaja harus belajar berlatih untuk mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial, tidak bertindak dengan kemauannya sendiri serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Dengan demikian remaja akan berangsur-angsur melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua dan orang tua lainnya. danis dan Smetana [2006] mengemukakan bahwa “perkembangan yang signifikan dari remaja”.

Perkembangan kemandirian remaja biasanya berlangsung dengan cepat karena perubahan fisik dan kognitif yang cepat, memperluas hubungan sosial, mampu berinteraksi dan hak – hak serta tanggung jawab. Steinbreg [1993] mengungkapkan bahwa indikator remaja yang memiliki kemandirian perilaku ditandai dengan: memiliki kemampuan mengambil keputusan yang di tandai oleh: menyadari adanya resiko dari tingkah lakunya , memilih alternatif pemecahan masalah, bertanggung jawab atas keputusan yang di ambil. Kemudian memiliki kekuatan atas pengaruh dari pihak lain yang ditandai oleh: tidak mudah terpengaruh dalam situasi konformitas, tidak terpengaruh dari tekanan teman sebaya dan orang tua dalam mengambil keputusan, dan memasuki kelompok sosial tanpa kelompok dan memiliki rasa

percaya diri yang ditandai oleh: merasa mampu kebutuhan sehari-hari, memenuhi tanggung jawab, mengatasi sendiri masalahnya dan berani mengemukakan ide.

Kemandirian pada remaja berkembang lebih akhir dalam rentang usia antara 18 sampai dengan 21 tahun, sedangkan kemandirian emosional dan perilaku berlangsung selama masa remaja awal dan pertengahan [steinbreg,1993].menurut steinbreg [1993] kemandirian adalah kemampuan individu dalam mengelola dan mengatur dirinya sendiri. Kemampuan tersebut di tandai oleh kemampuan untuk tidak bergantung pada orang lain terutama orang tua, mampu mengambil keputusan secara mandiri dan kosekuen pada keputusan tersebut. Monks [1994] mengemukakan bahwa orang yang mandiri akan memperlihatkan perilaku yang eksploratif, mampu mampu mengambil keputusan percaya diri dan kreatif. Sukadji [1996] mengemukakan arti kemandirian sebagai kemampuan mengatur diri sesuai hal dan kewajiban yang memiliki, bertanggung jawab atas keputusan, tindakan dan perasaan sendiri.

Fenomena yang terjadi di sekolah SMP Negeri 4 tekengon mengenai kemandirian pada siswa siswi yaitu : tidak semua siswa siswi di SMP negeri 4 tekengon menyadari pentingnya menanamkan kemandirian dalam dirinya. Masih banyak siswa siswi yaitu yang belum menyadari pentingnya kemandirian dalam dirinya sehingga tidak semua kegiatan dalam sekolah bisa berjalan lancar. Perlu ditingkatkan lagi kemandirian pada siswa siswi yang akan berdampak pada kualitas hidupnya kelak. Contohnya, siswa siswi yang tidak memiliki kemandirian akan selalu berbuat curang dalam segala hal, baik dalam belajar maupun berinteraksi terhadap

teman- temanya. Siswa- siswi yang tidak mandiri seperti mencontek, membolos, tidak mampu menyesuaikan diri dengan pelajaran, dengan tugas sekolah, mampu menyesuaikan diri dengan pelajaran, dengan tugas sekolah, dengan teman – teman atau dengan guru-gurunya. Ketidakmandirian siswa di SMP negeri 4 katengon pun tidak terlihat dari beberapa siswa yang sering datang tepat waktu, tidak lengkap attribute sekolah dan tidak membawa buku yang lengkap sesuai jadwal pelajaran.

Namun beberapa siswa – siswi selalu berperan aktif dalam mengejar prestasi menunjukkan rasa percaya diri serta menunjukkan rasa ingin menonjol. Pembinaan siswa-siswi menunjukan sikap yang positif terhadap kemandirian siswa-siswi tersebut. Peran guru dan kepala sekolah dirasa cukup sebagai penasehat untuk beberapa siswa yang masih belum menguasai keterampilan htelah di tanamkan dalam diri siswa siswi ini tentunya akan berdampak pada kesadaran masing2 siswa siswi dalam kegiatannya disekolah. Dalam perilakunya pun, siswa-siswi yang telah memiliki kemandirian dalam hal ini sikap, tentu akan berusaha menciptakan kegiatan-kegiatan yang positif, selalu menghindari perbuatan-perbuatan yang bisa berdampak buruk bagi dirinya maupun bagi siswa-siswi yang lain, mampu berpikir secara kritis, dan bisa memperoleh kepuasan dari apa yang dikerjakannya. Contohnya, siswa-siswi yang telah memiliki kemandirian tidak akan pernah berbuat jahil terhadap teman atau sampai melukai teman di sekolahnya, atau mengajak siswa-siswi lain membentuk kelompok belajar agar dapat memecahkan soal-soal ujian yang belum di pahami.

Kemandirian nerupakan kemampuan individu untuk bertingkah laku sesuai keinginannya, kemampuan untuk dapat menjalani kehidupan tanpa adanya

ketergantungan kepada orang lain, dapat melakukan kegiatan sehari-hari, mengambil keputusan, serta mengatasi masalah (Gracinia,2004). Dalam mencapai keinginannya untuk mandiri sering kali remaja mengalami hambatan-hambatan yang disebabkan oleh adanya kebutuha untuk tetap tergantung kepada orang lain dan kemampuan berinteraksi dalam kehidupan sosial. Kemudian meningkat menjadi pergaulan, baik dengan pertemuan fisik maupun pergaulan yang dilandasi rasa saling mengerti tentang maksud, tujuan, dan keinginan masing-masing pihak dalam hubungan sosial.

Hubungan sosial ini terjadi berdasarkan status atau kedudukan sosial. Hubungan-hubungan sosial yang terjadi secara dinamis menyangkut hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan berhubungan satu dengan yang lain disebut dengan interaksi sosial (Gillin dan Gillin 1994). Homans (dalam Ali, 2004) mendefenisikan interaksi sebagai suatu kejadian ketika aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya. Konsep yang di kemukakan oleh Homans ini mengandung pengertian bahwa interaksi adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya.

Sedangkan menurut Shaw (2004) interaksi sosial adalah suatu penukaran antar pribadi yang masing-masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka, dan masing-masing perilaku mempengaruhi satu sama lain. Interaksi sosial adalah syarat utama bagi terjadinya aktifitas sosial dan hadirnya kenyataan sosial, kenyataan sosial didasarkan pada motivasi individu dan kelompok

sosial. Perilaku sosial adalah hal yang dilakukan seorang individu atau kelompok sosial dalam berinteraksi di suatu tempat tertentu.

Interaksi sosial akan berjalan tertib atau teratur apabila anggota masyarakatnya bisa secara normal, yang diperlakukan bukan hanya kemampuan untuk bertindak sesuai dengan konteks sosialnya, tetapi juga memerlukan kemampuan untuk menilai secara objektif perilaku pribadinya di pandang dari sudut sosial masyarakat. (Narwoko,2004). Interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya didalam masyarakat. Menurut soerjono (1994) interaksi sosial diartikan sebagai cara-cara berhubungan yang dapat dilihat jika individu dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu serta menentukan system dan bentuk hubungan sosial.

Berhubungan dengan beberapa paparan tentang kemandirian dan interaksi sosial pada remaja maka dapatlah gambaran fenomena yang terlihat di Smp Negeri 4 Takengon, siswa skarang memang sangat berbeda dengan siswa terdahulu yang cara berinteraksi sosialnya memiliki kemajuan yang pesat, hal ini mungkin ada pengaruh dari tekhnologi, pola asuh, atau lingkungan sekitar, akan tetapi para remaja di Smp Negeri 4 Takengon terlihat cara berinteraksi sosianya, tampak dengan adanya proses hubungan antara teman sebaya dan sopan santun terhadap orang yang lebih tua, dan tenaga pengajar. Akan tetapi tidak semua remaja siswa mempunyai perilaku yang sama antara satu dan yang lain, ada beberapa perbedaan yang Nampak jelas dengan siswa yang sudah mampu berinteraksi, misalnya mampu mengikuti beberapa aturan dari sekolah, mampu berkomunikasi secara baik terhadap lingkungan sekitar.

Melalui adanya interaksi sosial siswa di SMP Negeri 4 Takengon menggambarkan beberapa siswa yang mampu berinteraksi, apakah siswa tersebut termasuk salah satu siswa yang memiliki kemandirian. uraian diatas maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan suatu penelitian dengan judul “Hubungan Interaksi Sosial dengan Kemandirian Pada Remaja Awal di SMP Negeri 4 Takengon.

B. Identifikasi Masalah

Dalam mencapai keinginannya untuk mandiri sering kali remaja mengalami hambatan-hambatan yang disebabkan oleh adanya kebutuhan untuk tetap tergantung pada orang lain dan kemampuan berinteraksi dalam kehidupan sosial. Kemandirian pada remaja akan terwujud secara signifikan apabila remaja mampu berinteraksi dengan kehidupan bersosialnya. Interaksi sosial merupakan proses awal penyesuaian nilai-nilai dalam kehidupan sosial. Kemudian meningkat menjadi pergaulan, baik dengan pertemuan fisik maupun pergaulan yang di landasi rasa saling mengerti tentang maksud, tujuan, dan keinginan masing-masing pihak dalam hubungan sosial.

Berbagai ragam fenomena yang terjadi di sekolah SMP Negeri 4 Takengon yang mengenai kemandirian pada siswa siswi yaitu : tidak semua siswa-siswi di Smp Negeri 4 Takengon menyadari pentingnya menanamkan kemandirian dalam dirinya. Masih banyak siswa-siswi yang belum menyadari pentingnya kemandirian itu ditanamkan dalam dirinya sehingga tidak semua kegiatan dalam sekolah bisa berjalan lancar, perlu ditingkatkan lagi kemandirian pada siswa-siswi yang akan berdampak pada kualitas hidupnya kelak. Contohnya, siswa-siswi yang tidak memiliki

kemandirian akan selalu berbuat curang dalam segala hal, baik dalam belajar maupun berinteraksi terhadap teman-temannya. Siswa-siswi yang tidak mandiri seperti mencontek, membolos, tidak mampu menyesuaikan diri dengan pelajaran, dengan tugas sekolah, dengan teman-teman atau guru-gurunya. Ketidakmandirian siswa di Smp Negeri 4 Takengon pun terlihat dari beberapa siswa yang sering datang tidak tepat waktu, tidak lengkap atribut sekolah, dan tidak membawa buku yang lengkap sesuai jadwal pelajaran.

Dalam menghadapi ketidakmandirian pada siswa-siswi sangat penting untuk menanamkan disiplin dan rasa hormat sehingga siswa-siswi mempunyai rasa tanggung jawab terhadap segala tugas yang di bebankan terhadap dirinya. Selain itu untuk menanamkan kemandirian seorang siswa-siswi perlu mendapatkan kesempatan berlatih secara konsisten mengerjakan sesuatu sendiri atau membiasakannya melakukan tugasnya sendiri agar terciptalah suatu kegiatan positif yang akan membawa siswa-siswi mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah untuk melihat “ Hubungan interaksi sosial dengan kemandirian pada remaja awaldi SMP Negeri 4 takengon”

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada “ Hubungan interaksi sosial dengan kemandirian pada remaja awal di SMP negeri 4 takengon ?”

E. Tujuan penelitian

Pelitian ini bertujuan untuk mengetahui “ Hubungan interaksi sosial dengan kemandirian pada remaja di SMP negeri 4 takengon “.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya di bidang psikologi perkembangan dan psikologi sosial khususnya tentang gambaran interaksi sosial dengan kemandirian

2. Manfaat praktis

Secara praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan interaksi sosial yang positif antara individu yang satu dengan yang lain demi menciptakan kemandirian pada remaja siswa.

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

A. Remaja Awal

Masa remaja awal merupakan masa transisi, dimana usianya berkisar antara 13 sampai 16 tahun atau yang biasa disebut dengan usia belasan yang tidak menyenangkan, dimana terjadi juga perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial

(Hurlock, 1973). Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Pada kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu (Ekowarni, 1993). Melihat kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat keperibadian yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat yang biasanya disebut dengan kenakalan remaja.

1. Ciri-ciri remaja awal (10 – 14 tahun)

a. Ciri - ciri Fisik :

1. Laju perkembangan secara umum berlangsung pesat.
2. Proporsi ukuran tinggi dan berat badan sering- kali kurang seimbang.
3. Munculnya ciri-ciri sekunder (tumbuh bulu pada pubic region, otot mengembang pada bagian – bagian tertentu), disertai mulai aktifnya sekresi kelenjar jenis kelamin (menstruasi pada wanita dan day dreaming pada laki-laki).

b. Ciri Psikomotor :

1. Gerak – gerak tampak canggung dan kurang terkoordinasikan.
2. Aktif dalam berbagai jenis cabang permainan.

c. Ciri Bahasa :

1. Berkembangnya penggunaan bahasa sandi dan mulai tertarik mempelajari bahasa asing.
2. Menggemari literatur yang bernafaskan dan mengandung segi erotik, Fantastik dan estetik.

d. Ciri Perilaku Kognitif :

1. Proses berfikir sudah mampu mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal (asosiasi, diferen-siasi, komparasi, kausalitas) yang bersifat abstrak, meskipun relatif terbatas.
2. Kecakapan dasar intelektual menjalani laju perkembangan yang terpesat.
3. Kecakapan dasar khusus (bakat) mulai menunjukkan kecenderungan-kecenderungan yang lebih jelas.

e. Ciri Perilaku Sosial :

1. Diawali dengan kecenderungan ambivalensi keinginan menyendiri dan keinginan bergaul dengan banyak teman tetapi bersifat temporer.
2. Adanya kebergantungan yang kuat kepada kelompok sebaya disertai semangat konformitas yang tinggi.

f. Ciri Moralitas :

1. Adanya ambivalensi antara keinginan bebas dari dominasi pengaruh orang tua dengan kebutuhan dan bantuan dari orang tua.
2. Dengan sikapnya dan cara berfikirnya yang kritis mulai menguji kaidah-kaidah atau sistem nilai etis dengan kenyataannya dalam perilaku sehari-hari oleh para pendukungnya.
3. Mengidentifikasi dengan tokoh moralitas yang dipandang tepat dengan tipe idolanya.

g. Ciri PerilakuKeagamaan :

1. Mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan mulai dipertanyakan secara kritis dan skeptis.
2. Penghayatan kehidupan keagamaan sehari-hari dilakukan atas pertimbangan adanya semacam tuntutan yang memaksa dari luar dirinya.
3. Masih mencari dan mencoba menemukan pegangan hidup.

h. Ciri Konatif, Emosi, Afektif dan Kepribadian :

1. Lima kebutuhan dasar (fisiologis, rasa aman, kasih sayang, harga diri dan aktualisasi diri) mulai menunjukkan arah kecenderungannya.
2. Reaksi-reaksi dan ekspresi emosionalnya masih labil dan belum terkendali seperti perny-taan marah, gembira atau kesedihannya masih dapat berubah-ubah dan silih berganti dalam yang cepat.
3. Kecenderungan-kecenderungan arah sikap nilai mulai tampak (teoritis, ekonomis, estetis, sosial, politis, dan religius), meski masih dalam taraf eksplorasi dan mencoba-coba.
4. Merupakan masa kritis dalam rangka meng-hadapi krisis identitasnya yang sangat dipengaruhi oleh kondisi psiko-sosialnya, yang akan membentuk kepribadiannya.

B. Kemandirian

1. Pengertian kemandirian

Kemandirian berarti hal atau keadaan yang dapat berdiri sendiri tnpa tergantung pada orang lain. Kata kemandirian berasal dari dasar diri yang mendapat awalan ke dan akhiran an yang kemudian membentuk suatu dari keadaan atau kata benda [bahara, 2008]. Kemandirian juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak Bergantung Kepada otoritas dan tidak membutuhkan arahan secara penuh [parker, 2005].pada dasarnya kemandirian dapat

dimanifestasikan dalam bentuk sikap merupakan dasar dari terbentuknya suatu perbuatan (Masrun,1996).

Menurut Basri (1995) kemandirian berasal dari kata “ mandiri”, yang dalam bahasa jawa berarti berdiri sendiri. Dalam arti psikologi, kemandirian mempunyai pengertian sebagai keadaan dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengejijikan Sesutu tanpa bantuan orang lain. Kemampuan tersebut hanya akan diperoleh jika seseorang mampu untuk memikirkan secara seksama tentang sesuatu yang kebijakan dan keputusannya, baik dari segi manfaat atau kerugian yang akan dialaminya, Siswoyo (Zakiyah, 2000) mendefenisikan kemandirian sebagai suatu karakteristik individu yang mengaktualisasikan dirinya, menjadi dirinya seoptimal mungkin, dan ketergantungan pada tingkat yang relatif kecil.

Menurut Masrun (1996) kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, maupun berpikir dan bertindak original/kreatif, dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan,mempunyai rasa percaya diri dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Mandiri adalah dimana seorang mau dan mampu mewujudkan kehendak/keinginan dirinya yang terlihat dalam tindakan/perbuatan nyata guna menghasilkan (barang/jasa) demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya (Antonius,2002).

Menurut Brawer dalam Chabib Toha (1993) kemandirian adalah suatu perasaan otonomi, sehingga pengertian perilaku mandiri adalah suatu kepercayaan diri sendiri,

dan perasaan otonomi diartikan sebagai perilaku yang terdapat di dalam diri seseorang yang timbul karena kekuatan dorongan dari dalam tidak karena terpengaruh oleh orang lain.

Menurut kartini kartono (1995) kemandirian seseorang terlihat pada waktu orang tersebut menghadapi masalah. Bila masalah itu dapat diselesaikan sendiri tanpa meminta bantuan dari orang tua dan akan bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah di ambil melalui berbagai pertimbangan maka hal ini menunjukkan bahwa orang tersebut mampu untuk mandiri.

Dari beberapa pendapat di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa kemandirian merupakan sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan kemampuan mengatur diri sendiri, sesuai dengan hak dan kewajibannya sehingga dapat menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa meminta bantuan atau tergantung pada orang lain dan dapat bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah di ambil.

2. Ciri-Ciri Kemandirian

Kemandirian merupakan ciri-ciri yang beragam, banyak dari para ahli yang berpendapat mengenai cirri-ciri kemandirian menurut Gilmore (Dalam Chabib, 1996)

- a. Ada rasa tanggung jawab
- b. Memiliki pertimbangan dalam menilai problem yang di hadapi secara inteligen
- c. Adanya perasaan aman bila memiliki pendapat yang berbeda dengan orang lain
- d. Adanya sikap kreatif sehingga menghasilkan ide yang berguna bagi orang lain

Selanjutnya ciri-ciri kemandirian menurut Lindzey & Ritter (dalam Hasan Basri 2002)

- a. Menunjuka inisiatif dan berusaha untuk mengejar prestasi
- b. Secara relatif jarang mencari pertolongan pada orang lain
- c. Mempunyai rasa percaya diri
- d. Mempunyai rasa ingin menonjol

Sejalan dengan pendapat di atas Antonius (2002) mengemukakan bahwa ciri-ciri mandiri adalah sebagai berikut:

- a. Percaya diri
- b. Mampu bekerja sendiri
- c. Menguasai keahlian dan keterampilan
- d. Menghargai waktu
- e. Mampu berinteraksi
- f. Tanggung jawab

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cirri kemandirian tersebut antara lain yaitu individu yang berinisiatif dalam segala hal, mampu mengarjakan tugas, tanpa bantuan orang lain.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian pada remaja menurut Masrun (1996) :

a. Usia

Pengaruh dari orang lain akan berkurang secara perlahan-lahan pada saat anak menginjak usia yang lebih tinggi. Pada usia remaja mereka lebih berorientasi internal, bahwa peristiwa dalam hidupnya ditentukan oleh tindakannya sendiri.

b. Jenis kelamin

Keinginan untuk berdiri sendiri dan mewujudkan dirinya sendiri merupakan kecenderungan yang ada pada setiap remaja. Perbedaan sifat-sifat yang dimiliki oleh pria dan wanita disebabkan oleh perbedaan pribadi individu yang diberikan pada anak pria dan wanita.

c. Konsep diri

Konsep diri yang positif mendukung adanya perasaan yang kompeten pada individu untuk menentukan langkah yang di ambil, bagaimana individu tersebut memandang dan menilai keseluruhan dirinya atau menentukan sejauh mana pribadi dan individualnya.

d. Pendidikan

Semakin bertambahnya pengetahuan yang dimiliki seseorang, kemungkinan untuk mencoba sesuatu yang baru semakin besar, sehingga semakin kreatif dan memiliki kemampuan. Dengan belajar seseorang mampu mewujudkan dirinya sendiri sehingga orang memiliki keinginan secara tepat tanpa bergantung pada orang lain.

e. Keluarga

Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam melatarkan dasar-dasar kepribadian seorang anak, demikian pula dalam pembentukan kemandirian pada diri seseorang.

f. Interaksi sosial

Kemampuan remaja dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial serta mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik akan mendukung perilaku remaja yang bertanggung jawab, mempunyai perasaan aman dan mampu menyelesaikan segala permasalahan yang di hadapi dengan baik tidak mudah menyerah akan mendukung untuk berperilaku mandiri.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam mencapai kemandirian seseorang tidak dapat terlepas dari faktor-faktor yang mendasari terbentuknya kemandirian itu sendiri. Faktor-faktor ini mempunyai peranan yang sangat penting kehidupan yang selanjutnya akan menentukan seberapa jauh seorang individu bersikap dan berpikir cara mandiri dalam menjalani kehidupan lebih lanjut.

4. Aspek-Aspek Kemandirian

Menurut Mu'tadin (2002) aspek-aspek kemandirian yaitu:

- a. Emosi, Aspek ini di tunjukan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya dari orang tua.

- b. Ekonomi, Aspek ini di tunjukan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua.
- c. Intelektual, Aspek ini menunjukkan dengan kemampuan mengatasi berbagai masalah yang di hadapi.
- d. Sosial. Aspek ini di tunjukan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Menurut Masrun (dalam Widayatic, 2009) beberapa bentuk aspek kemandirian yaitu:

- a. Tanggung jawab yaitu kemampuan memikul tanggung jawab, kemampuan untuk menyelesaikan suatu tugas, mampu mempertanggung jawabkan hasil kerjanya, kemampuan menjelaskan peranan baru, memiliki prinsip mengenai apa yang benar dan salah dalam berfikir.
- b. Otonomi di tunjukan dengan mengerjakan tugas sendiri yaitu suatu kondisi yang di tunjukan dengan tindakan yang di lakukan atas kehendak sendiri.
- c. Inisiatif di tunjukan dengan kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif.
- d. kontrol diri yang kuat, ditunjukan dengan pengendalian tindakan dan emosi mampu mengatasi masalah.

Selanjutnya menurut lamman (1998) aspek-aspek kemandirian terdiri dari :

- a. kebebasan

kebebasan merupakan hak asasi manusia perwujudan kemandirian seseorang dapat terlihat dalam kebebasannya membuat keputusan.

b. Inisiatif

Inisiatif merupakan suatu ide yang diwujudkan kedalam bentuk tingkah laku atau tindakan. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dalam kemampuannya untuk mengemukakan ide, pendapat dan mengemukakan idenya, pendapat dan mempertahankan sikapnya.

c. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan keyakinan bahwa dirinya mampu mengerjakan suatu hal yang baik. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dari kemampuannya untuk berani mengorganisasikan diri sendiri.

d. Tanggung Jawab

Perwujudan kemandirian dapat dilihat dalam tanggung jawab seseorang untuk berani menanggung konsekuensi yang telah diambil.

e. Ketegasan Diri

Ketegasan diri menunjukkan adanya suatu kemampuan untuk mengendalikan diri.

f. Pengambilan Keputusan

Di dalam kehidupan, setiap orang selalu di hadapkan pada berbagai pilihan yang memaksanya untuk mengambil keputusan.

e. Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kemandirian yaitu mampu mengambil inisiatif untuk mengatasi suatu rintangan dalam lingkungan dan mencoba mengarahkan perilaku tersebut ke arah kesempurnaan.

C. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Homans (dalam Ali, 2004) mendefinisikan interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya. Konsep yang di kemukakan oleh Homans ini mengandung pengertian bahwa interaksi adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya.

Menurut Bonner (dalam Ali, 2004) interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih dimana kelakuan individu mempengaruhi individu itu sendiri, atau mempengaruhi individu lain atau sebaliknya. Menurut beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, interaksi adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi.

2. Aspek-aspek Interaksi Sosial

sebagai berikut :

a. Adanya hubungan

Sebagai interaksi terjadi karena adanya hubungan antar individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Hubungan individu dengan individu ditandai antara lain dengan tegur sapa, berjabat tangan atau bahkan bertengkar. Contoh hubungan antar individu di lingkungan sekolah seperti interaksi antara kepala sekolah dengan guru, hubungan individu dengan kelompok dapat dilihat interaksinya saat guru dengan siswa di dalam kelas, sedangkan hubungan kelompok dapat dilihat interaksinya saat organisasi dalam lingkungan di sekolah.

b. Ada Individu

Setiap interaksi sosial menuntut adanya individu-individu yang berhubungan. Hubungan sosial itu terjadi karena adanya peran serta dari individu satu dengan yang lain secara individu atau kelompok.

c. Ada tujuan

Setiap individu dalam berinteraksi memiliki tujuan seperti mempengaruhi individu lain, misalnya karena guru mempengaruhi siswa di dalam kelas.

d. Adanya hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok

Dalam interaksi sosial terdapat hubungan struktur dan fungsi kelompok. Individu di dalam kehidupannya tidak terlepas dari individu lain, oleh karena itu individu dikatakan sebagai makhluk sosial yang memiliki fungsi dari kelompoknya. Misalnya, untuk menciptakan suasana belajar yang baik dan lancar maka semua warga sekolah berpartisipasi aktif dalam meningkatkan interaksi sosial dalam lingkungan sekolah, karena setiap individu pada dasarnya mempunyai hubungan dengan struktur fungsional.

Aspek-aspek interaksi sosial yang lainnya menurut Achlis (1993) yaitu:

a. Adanya ekspektasi

Dalam interaksi sosial terdapat harapan besar yang di bebankan pada suatu yang dianggap akan mampu membawa dampak yang lebih baik.

b. Interaksi

Dalam interaksi sosial terdapat adanya kontak langsung antara individu yang satu dengan yang lainnya untuk mengutarakan apa yang ingin di sampaikan.

c. Intedependensi antara individu yang satu dengan yang lainnya

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek interaksi sosial adalah dengan adanya hubungan sosial antara individu lain ataupun kelompok yang dalam kehidupannya memiliki tujuan untuk mempengaruhi individu lain atau kelompok yang memiliki manfaat dalam struktur fungsionalnya yang di anggap akan mampu membawa dampak yang lebih baik.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Soejono (1990) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya interaksi sosial adalah :

a. Faktor Imitasi

Terjadi apabila seseorang menerima atau meniru pandangan atau sikap yang datang dari luar dirinya. Faktor ini mempunyai segi atau pengaruh positif karena dapat mendorong untuk mematuhi kaidah dan nilai-nilai yang berlaku, sedangkan nilai negatifnya adalah bilamana yang ditiru adalah tindakan-tindakan yang menyimpang.

b. Faktor Sugesti

Berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya, kemudian diterima pihak lain.

c. Faktor Identifikasi

Merupakan kecenderungan-kecenderungan atau kemungkinan-kemungkinan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan seseorang lain. Identifikasi ini sifatnya lebih mendalam daripada imitasi karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses.

d. Faktor Simpati

Merupakan suatu proses dimana seorang merasa tertarik pada pihak lain. Di dalam proses ini, perasaan memegang peran penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya.

Faktor-faktor ini dijadikan dasar dari proses interaksi sosial walaupun sangat kompleks dan sulit di bedakan dari setiap faktor-faktor tersebut. Dapat dikatakan bahwa imitasi dan sugesti terjadi lebih cepat dibandingkan dengan yang lainnya. Sedangkan identifikasi dan simpati membutuhkan proses yang cukup lama dalam pendalaman hubungan.

Sedangkan menurut santosa (2006) faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya interaksi sosial, yaitu:

- a. Situasi sosial, akan memberikan bentuk tingkah terhadap individu yang berada pada situasi tersebut.
- b. Norma kelompok, pengaruh kekuasaan norma-norma kelompok sangat berpengaruh terhadap terjadinya interaksi sosial antara individu.
- c. Kepentingan pribadi, masing-masing individu memiliki tujuan kepribadian sehingga berpengaruh terhadap tingkah lakunya.
- d. Kedudukan, setiap individu berinteraksi sesuai dengan kedudukan dan kondisinya yang bersifat sementara.

- e. Penafsiran situasi sosial, setiap situasi mengandung arti bagi individu sehingga hal ini mempengaruhi individu untuk melihat dan menafsirkan situasi tersebut.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial yaitu dengan adanya interaksi sosial yang diciptakan antara individu yang lain di pengaruhi situasi di lingkungan yang seringkali mempunyai norma atau aturan dalam berkehidupan masyarakat. Kepentingan pribadi yang di bawa dalam interaksi membuat individu mempunyai peran atau posisi. Peran ini yang membuat individu menafsirkan tentang keadaan yang sedang ditemuinya.

D. Hubungan Interaksi Sosial dengan Kemandirian pada Remaja Awal

Masa remaja berhubungan dengan perubahan intelektual, dimana cara pikir remaja mengarah pada tercapainya integrasi dalam hubungan sosial (piaget dalam Hurlock 1990). Masa remaja merupakan masa yang penuh konflik dan adanya periode perubahan yang terjadi pada pola perilaku dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial serta merupakan pencarian identitas.

Perubahan-perubahan tersebut bagi remaja kadang-kadang merupakan situasi yang tidak menyenangkan dan sering menimbulkan masalah. Permasalahan tersebut menuntut suatu penyelesaian agar tidak menjadi beban yang mengganggu perkembangan selanjutnya (Hurlock, 1990). Havighurst (dalam Hurlock, 1990) mengatakan salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai kemandirian.

Kemandirian pada remaja dapat berkembang baik apabila diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus. Dalam pencarian identitas diri remaja cenderung untuk melepaskan diri sedikit demi sedikit dari ikatan psikis orang tuanya. Remaja mendambakan untuk diperlakukan dan dihargai sebagai orang dewasa. Hal ini di kemukakan Erikson (dalam Hurlock,1992) yang menanamkan proses tersebut sebagai proses mencari identitas ego atau pencarian diri sendiri.

Steinberg (1993) mengungkapkan indikator remaja yang memiliki kemandirian perilaku yang di tandai dengan

1. Memiliki kemampuan mengambil keputusan yang ditandai oleh : menyadari adanya resiko dari tingkah lakunya, memilih alternatif pemecahan masalah, bertanggung jawab atas keputusan yang di ambil.
2. Memiliki kekuatan atas pengaruh dari pihak lain yang di tandai oleh : tidak mudah terpengaruh dalam situasi komformitas, tidak terpengaruh dari tekanan teman sebaya dan orang tua dalam mengambil keputusan, dan memasuki kelompok sosial tanpa tekanan.
3. Memiliki rasa percaya diri yang di tandai oleh : merasa mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari, memenuhi tanggung jawab, mengatasi sendiri masalahnya dan berani mengemukakan ide.

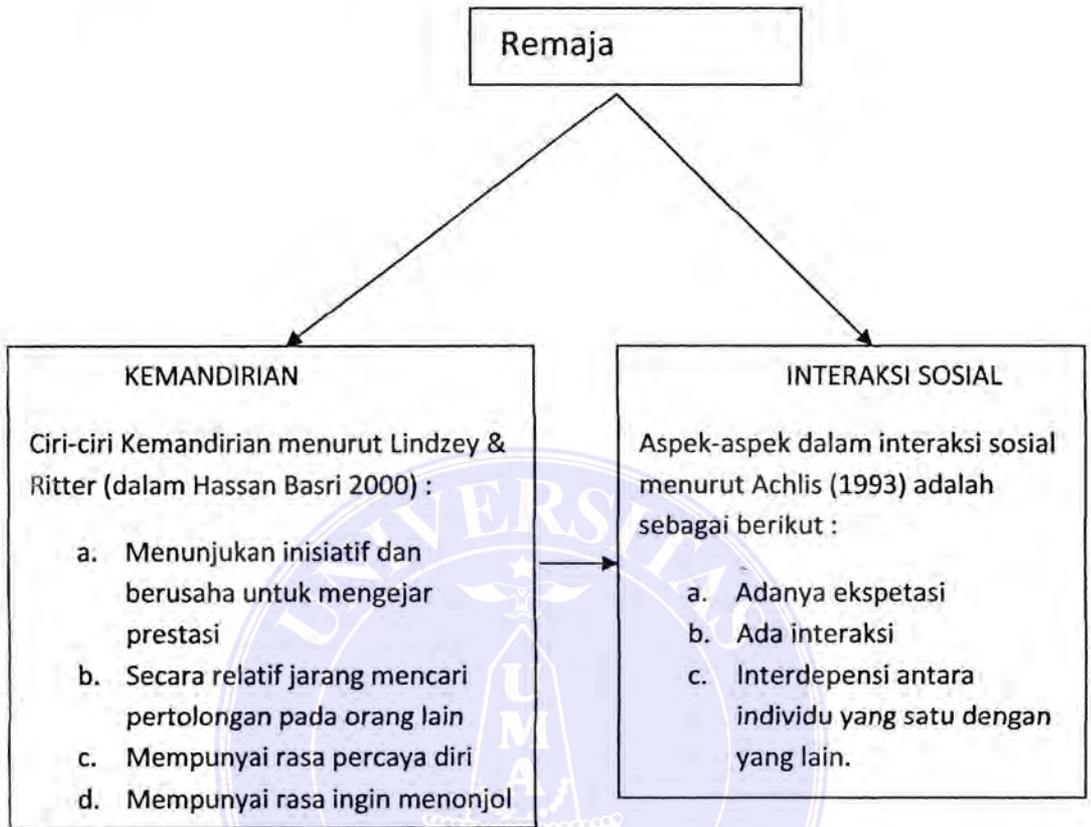
Antonius (2002) mengemukakan bahwa cirri-ciri mandiri adalah : percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan, menghargai

waktu, mampu berinteraksi, dan tanggung jawab. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian pada remaja menurut Masrun (1996): Usia, Jenis Kelamin, Konsep diri, Pendidikan, Keluarga dan Interaksi Sosial.

Kemandirian pada remaja akan terwujud secara signifikan apabila remaja mampu berinteraksi dengan kehidupan bersosialnya. Interaksi sosial merupakan proses awal penyesuaian nilai-nilai dalam kehidupan sosial. Kemudian meningkat menjadi pergaulan, baik dengan pertemuan fisik maupun pergaulan yang di landasi rasa saling mengerti tentang maksud, tujuan, dan keinginan masing-masing pihak dalam hubungan sosial.

Hubungan sosial ini terjadi berdasarkan status atau kedudukan sosial. Hubungan-hubungan sosial yang terjadi secara dinamis menyangkut hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok yang berhubungan satu dengan yang lain disebut dengan interaksi sosial (Gillin dan Gillin 1994)

E. Kerangka Konseptual



Dari tinjauan teori di atas dan berdasarkan uraian permasalahan yang di kemukakan, maka dapat di buat hipotesis penelitian sebagai berikut : ada hubungan antara interaksi sosial dengan kemandirian pada remaja. Dengan asumsi bahwa semakin baik interaksi sosial maka kemandirian pada remaja semakin tinggi, Sebaliknya semakin buruk interaksi sosial maka kemandirian pada remaja semakin rendah.

BAB III

METODE PENELITIAN

Satu unsur penting dalam suatu penelitian ilmiah adalah adanya suatu metode tertentu yang digunakan untuk memecahkan persoalan yang di hadapi sehingga hasil yang di peroleh akan dapat di pertanggung jawabkan. Atas dasar tersebut maka dalam bab ini akan di uraikan mengenai (A) Identifikasi variabel-variabel penelitian, (B) Defenisi operasionak penelitian, (C) Populasi dan sampel, (D) Metode pengumpulan data, (E) Validitas dan Reliabilitas alat ukur, (F) Metode analisis data.

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Untuk menguji hipotesis penelitian, terlebih dahulu diidentifikasi variabel yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini yaitu :

1. Variabel bebas (X) : Interaksi Sosial
2. Variabel terikat (Y) : Kemandirian

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional dari variabel- variabel dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Kemandirian

kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertingkah laku sesuai keinginannya untuk dapat menjalani kehidupan tanpa keadan ketergantungan kepada orang lain sehinggah dapat melakukan kegiatan sehari- hari agar mampu mengambil keputusan, serta mengatasi masalah

2. Interaksi sosial

Interaksi sosial adalah kesadaran individu untuk bersama – sama saling mempengaruhi dalam melakukan tindakan yang lebih baik dan bertujuan untuk kepentingan bersama atau kelompok

C. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi yang dipakai dalam suatu penelitian adalah salah satu faktor penting yang harus diperhatikan. Menurut nazir [1998], populasi adalah kumpulan dari individu dengan kualitas ciri-ciri yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (1998) bahwa populasi merupakan kumpulan atau keseluruhan subjek penelitian. Adapun populasi dari penelitian ini adalah 420 orang remaja yang berasal dari SMP Negeri 4 Takengon. Populasi di ambil di tempat ini karena ciri-ciri sampel yang terdapat disini sesuai dengan paparan yang ada di dalam teorinya, karena kita sendiri mengetahui betapa pentingnya interaksi sosial baik antar remaja, orang tua, tenaga pengajar dan lain sebagainya demi menciptakan suatu kemandirian.

2. Sampel

Mengingat keterbatasan peneliti dalam menjangkau keseluruhan populasi, maka peneliti hanya meneliti sebagian dari keseluruhan populasi yang dijadikan sebagai sampel (Random sampling). Sampel adalah sebagian dari populasi atau yang mewakili populasi yang di teliti dan sedikitnya memiliki satu sifat yang sama (Hadi,

1990). Dalam menentukan jumlah sampel Arikunto (dalam Hadi,1986) menjelaskan apabila subjek kurang dari 100 lebih baik di ambil semua, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Tetapi jika subjeknya diatas 100 orang, maka dapat di ambil antara : 10%-15% atau 20%-25% atau lebih. Pada penelitian ini peneliti mengambil sampel sebanyak 20% dari populasi yang berjumlah 420, sehingga sampel pada penelitian ini sebanyak 84 orang dari kelas VII.

3. Tehnik Pengambilan Sampel

Tehnik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara *Random Sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan populasi yang diteliti dan sedikitnya memiliki satu sifat yang sama (Hadi, 1990). Tujuannya untuk memberi penegasan sifat-sifat dan ketegasan batasan-batasan dari populasi terhadap subjek yang akan di jadikan sebagai sampel penelitian (Sugiarto, dalam Hadi 1986). Karakteristik yang di ambil dalam sampel penelitian ini sebagai berikut :

- a. Siswa-siswi SMP Negeri 4 Takengon.
- b. Siswa-siswi yang berusia 12-15 Tahun.

D. Metode pengumpulan data

Pengumpulan data sangat diperlukan dalam penyusunan sejumlah karya ilmiah karena tanpa adanya data, tidak mungkin akan terbentuk sebuah karya ilmiah. Sebuah karya ilmiah memerlukan data-data yang akurat di lapangan untuk meyakini

bahwa laporan itu memang benar adanya dan sesuai dengan masalah yang terjadi di lapangan saat ini.

Hadi (2004), menyatakan bahwa skala merupakan tehnik pengumpulan data yang terdiri dari daftar-daftar pertanyaan yang di ajukan secara tertulis yang harus dijawab atau dikerjakan oleh orang yang menjadi objek penelitian yang diberikan dengan tujuan untuk mengungkapkan kondisi-kondisi dalam diri subjek yang ingin diketahui.

1. Skala Kemandirian

Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertingkah laku sesuai keinginannya untuk dapat menjalani kehidupan tanpa adanya ketergantungan kepada orang lain sehingga dapat melakukan kegiatan sehari-hari agar mampu mengambil keputusan, serta mengatasi masalah. Ciri-ciri kemandirian menurut Lindzey & Ritter (dalam Hasan Basri 2000):

- a. Menunjukkan inisiatif dan berusaha untuk mengejar prestasi
- b. Secara relatif jarang mencari pertolongan pada orang lain
- c. Mempunyai rasa percaya diri
- d. Mempunyai rasa ingin menonjol

Skala diatas menggunakan skala Gutman dengan 2 pilihan jawaban, yakni Ya dan Tidak. Pernyataan disusun berdasarkan bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Penelitian yang di berikan untuk jawaban *favourable*, yakni YA diberi

nilai 1, dan TIDAK di beri nilai 0. Sedangkan untuk item yang *unfavourable*, maka penilaian yang diberikan untuk jawaban YA diberi nilai 0, dan TIDAK diberi nilai 1.

2. Skala Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah kesadaran individu untuk bersama-sama saling mempengaruhi dalam melakukan tindakan yang lebih baik dan bertujuan untuk kepentingan bersama atau kelompok. Aspek-aspek dalam interaksi sosial menurut archlis (1993) adalah sebagai berikut :

a. Adanya ekpektasi

Dalam interaksi sosial terdapat harapan besar yang dibebankan pada suatu yang dianggap akan mampu membawa dampak yang lebih baik.

b. Interaksi

Dalam berinteraksi sosial terdapat adanya kontak langsung antara individu yang satu dengan yang lainnya untuk mengutarakan apa yang ingin disampaikan.

c. Interdependensi antara individu yang satu dengan yang lainnya

Skala diatas menggunakan skala Likert dengan 4 pilihan jawaban, yakni Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Pernyataan disusun berdasarkan bentuk *favourable* dan *unfavourable*, penelitian yang diberikan untuk jawaban *favourable*, yakni Sangat Setuju (SS) diberi nilai 4, jawaban Setuju (S) diberi nilai 3, jawaban Tidak Setuju (TS) diberi nilai 2, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) di beri nilai 1. Sedangkan untuk item yang *unfavourable*, maka

penilaian yang di berikan untuk jawaban Sangat Setuju (SS) diberi nilai 1, jawaban Setuju (S) diberi nilai 2, jawaban Tidak Setuju (TS) diberi nilai 3 dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 4.

Penelitian yang baik ataupun tidak dapat di tentukan oleh suatu alat ukur. Suatu alat ukur sebelum digunakan dalam suatu penelitian harus memiliki syarat validitas dan reliabilitas sehingga alat tersebut tidak memberikan hasil pengukuran yang tidak baik dari kesimpulan yang akan di dapat.

E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas adalah alat ukur yang menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat mengukur apa yang perlu diukur (Azwar, 1997). Alat ukur dapat dikatakan validitas tinggi apabila alat ukur tersebut dapat memberikan hasil yang sesuai dengan besar kecilnya gejala atau bagian yang di ukur (Hadi, 1990)

Tehnik yang di gunakan untuk menguji validitas alat ukur dalam penelitian ini adalah analisis product moment, yakni dengan mengkorelasikan antara skor yang diperoleh dari hasil penjumlahan semua skor item. Korelasi antar skor item dengan skor total haruslah signifikan berdasarkan ukuran statistic tertentu, maka derajat korelasi dapat dicari dengan menggunakan koefisien korelasi pearson dengan menggunakan rumus validitas sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{(\sum X^2) - \frac{(\sum X)^2}{N}\right\} \left\{(\sum Y^2) - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right\}}}$$

Keterangan :

R_{xy} : koefisien korelasi antara variable x (skor setiap subjek setiap item) dengan variable y (total skor dari seluruh item)

$\sum XY$: jumlah dari hasil perkalian V_x dengan V_y

$\sum X$: jumlah skor keseluruhan subjeck setiap item

$\sum Y$: jumlah skor keseluruhan item pada subjek

$\sum x^2$: jumlah kuadrat skor x

$\sum y^2$: jumlah kuadrat skor y

N : jumlah subjek

Untuk menghindari over estimate digunakan tehnik part whole dengan rumus sebagai berikut

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_x) - (SD_y)}{\sqrt{(SD_x)^2 + (SD_y)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan :

r_{bt} : koefisien korelasi setelah di korelasikan dengan part whole

r_{xy} : koefisien korelasi sebelum di korelasi

SD_x : standart deviasi skor butir

SD_y : standart deviasi skor total

2 : bilangan konstanta

Nilai validitas setiap butir (koefisien r product moment pearson) sebenarnya masih perlu di koreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikoreksinya dengan skor total ikut sebagai komponen skor total, dan

hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar (Hadi, 1990). Formula untuk membersihkan kelebihan bobot ini di pakai formula whole.

$$r_{.bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_x)^2 + (SD_y) - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan :

$r_{.bt}$ = koefisien korelasi setelah di koreksi dengan part whole

r_{xy} = koefisien korelasi sebelum di koreksi

SD_y = standart deviasi total

SD_X = standart deviasi butir

2. Reliabilitas

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat di percaya. Reliabel dapat juga dikatakan kepercayaan, keajekan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dapat beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subjek yang di ukur memang belum berubah (Azwar, 1997). Skor yang akan diestimasi reliabilitasnya dalam jumlah yang sama banyak. Untuk mengetahui reliabilitas alat ukur maka digunakan rumus koefisien alpha sebagai berikut :

$$\alpha = 2 \left[\frac{1 - S_1^2 = S_2^2}{S_X^2} \right]$$

Keterangan :

S_1^2 dan S_2^2 = varians skor belahan 1 dan varians skor belahan 2

Sx^2 = Varians skor skala

Semua analisis statistik dengan berdasarkan rumus diatas, peneliti menggunakan bantuan program SPSS for Windows Release 18.00.

F. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah *product moment* dari karl person. Alasan digunakan tehnik korelasi ini karena pada penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat hubungan antara suatu variabel bebas (interaksi sosial) dengan satu variabel terikat (kemandirian).

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{(\sum x^2) - \frac{(\sum x)^2}{N}\}\{(\sum Y^2) - \frac{(\sum Y)^2}{N}\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat
- $\sum xy$ = jumlah hasil perkalian antara variable x dan y
- $\sum x$ = jumlah keseluruhan variabel bebas x
- $\sum y$ = jumlah keseluruhan variabel bebas y
- $\sum x^2$ = jumlah kuadrat x
- $\sum y^2$ = jumlah kuadrat skor y
- N = jumlah subjek



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan simpulan dan saran-saran sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Pada bagian pertama akan dijabarkan simpulan dari penelitian ini dan pada bagian berikutnya akan dikemukakan saran-saran yang mungkin dapat digunakan bagi para pihak terkait.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan maka hal-hal yang dapat peneliti simpulkan sebagai berikut :

1. Hasil analisis dengan Metode Analisis Korelasi *r Product Moment*, diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara interaksi social dengan kemandirian, dimana $R_{xy} = 0.385$ dengan $p = 0.000 < 0,050$. Artinya semakin kurang baik interaksi sosial maka semakin rendah kemandirian diterima, koefisien determinan (R^2) dari hubungan antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y adalah sebesar $R^2 = 0,148$. Ini menunjukkan bahwa interaksi sosial membentuk kemandirian sebesar 14,8%.
2. Rangkuman perhitungan uji normalitas sebaran didapat nilai *kolmogorov smirnov* interaksi sosial sebesar 1,197 dengan nilai *p* sebesar 0.114. Kemandirian mendapat nilai *kolmogorov smirnov* sebesar 1.220 dengan *p* sebesar 0.102, Yang berarti data variabel interaksi sosial dan kemandirian dalam kurva normal, pada linieritas antara variabel interaksi sosial dan

kemandirian memiliki skor linieritas dengan F Beda sebesar 14.281 dengan p sebesar 0.000, yang berarti interaksi sosial dan kemandirian linier.

3. Selanjutnya berdasarkan perhitungan mean empirik dan mean hipotetik diketahui interaksi sosial memiliki nilai rata-rata empirik = 76.30 dan nilai rata-rata hipotetik = 67.5 dimana selisihnya tidak melebihi nilai standar deviasi = 10.086 yang berarti interaksi sosial remaja dalam kategori kurang baik. Dan kemandirian remaja memiliki nilai rata-rata empirik = 19.17 dan nilai rata-rata hipotetiknya sebesar = 16.5 dimana selisihnya tidak melebihi nilai standar deviasi 2.763 yang berarti kemandirian remaja dalam kategori rendah.
- 4.

B. Saran - saran

Berdasarkan dengan kesimpulan diatas, maka berikut dapat diberikan beberapa saran diantaranya :

1. Bagi Siswa

Bagi pihak siswa meninjau dari hasil penelitian maka disarankan agar remaja lebih meningkatkan kemandirian dengan cara memperhatikan kualitas dari interaksinya.

2. Bagi Pihak Sekolah

Bagi pihak sekolah melalui hasil penelitian disarankan agar mengarahkan remaja mengikuti kegiatan ekstrakurikuler disekolah sebagai upaya untuk meningkatkan interaksi sosial dan kemandirian remaja.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti berikutnya yang tertarik untuk meneliti mengenai interaksi sosial maupun kemandirian sebaiknya mengaitkan dengan variabel lain yang berhubungan dengan interaksi sosial maupun kemandirian itu sendiri. Adapun faktor-faktor lainnya yaitu norma kelompok, kedudukan, kepentingan, sugesti, imitasi dan simpati.



DAFTAR PUSTAKA

- Achlis.(1993). Relasi Pekerjaan Sosial, Bandung : Koena STKS.
- Afiatin, I. & Martaniah, S. M. (1998). Peningkatan kepercayaan diri remaja melalui konseling kelompok. *Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.
- Ali, M & Mohammad Asrori (2004) Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Al-Mighwar. (2006). Psikologi Remaja : Petunjuk Bagi Guru dan Orangtua . Bandung: Pustaka Utama.
- Antonius. (2002). Character Building I : Relasi Dengan Diri Sendiri. PT: Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Arikunto, Suharsini, 2002. Produser Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar S.(2000). Validitas dan Reabilitas . Yogyakarta :Pustaka Belajar.
- Azwar S.(2005). Penyusun Skala Psikologi . Yogyakarta :Pustaka Belajar.
- Azwar S.(1996). Menjaga Mutu Pelayanan Kesehatan .Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Bahara,nasim.2008.kemandirian.From.<http://www.nasheem.Blogspot.com/2008/04/kemandirian.html>. Diunduh 29 Oktober,2014. Basri, Hasan. 1995.ke mandirian dalam brelajar.<http://www.dhesiana.wordpress.com>. (Diunduh tanggal 10 oktober 2014).
- Boner. Ali, Mohammad & Mohammad Asrori. 2004. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta didik. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Brown ,L.P.(1994).*Quality Assurance of Health Care In Developing C ountries*.
- Danis & Smetana. Menciptakan Penjualan Melalui Social Media. Jakarta.PT.Gramedia,2006.
- Gayo, Iwan. 1990, Buku Pintar Seri Senior, cetakan ke-7 Iwan gayo Associates, Jakarta.
- Gilmore,J. V.(1993). The Productive Personality, San Franciso. Albion Publishing Coy.

- Gracina,(2004), "Synthesis of Minor Xanthenes from Gracina mangostana" , J. Nat. Prod., 53 (6), 1463-1470.
- Hasan Basri. 2000. Remaja Berkualitas (Problematika Remaja dan Solusinya), Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Homans. Ali, Mohammad & Mohammad Asrori. 2004. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hurlock, Elizabeth. (1991). Psikologi Perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Kartono, Kartini. 1995. Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan). Bandung: Mandar Maju.
- Lamman,M.S. Frank, S.J.(1998). *Young Adult Perception of Their Realitionship With Their*.
- Lindzey, G. (1993).Psikologi Kepribadian 2 : Teori Holistik (Organik – Fenemenologis). Penerjemah Drs. Yustinus, M. Sc. Yogyakarta: Kanisius.
- Masrun. Dkk. (1996): Studi Mengenai Kemandirian pada Penduduk dari Tiga Suku Bangsa (Jawa, Batak, Bugis). Laporan Penelitian. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- M. Chabib Tohn (1993), Teknik Evaluasi Pendidikan, PT. Raja Grafindo Persada, hal. 6.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., dan Haditono, S.R. (1994), Psikologi Perkembangan : Pengantar dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta : GMUP.
- Mu' tadin, Z, (2002). Pengantar Pendidikan dan Ilmu Perilaku Kesehatan. Yogyakarta. Andi Offset.
- Santoso. Slamet .2006. Dinamika Kelompok. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sarlito Wirawan Sarwono. Psikologi Sosial : Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial. Edisi 3. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Sarwono. Psikologi Sosial : Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial. Edisi 2. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Siswoyo, Dwi dkk. 2008. Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.
- Soerjono, Soekanto. 1990. Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta: PT. Rajawali.

Steinberg, L. (1993). *Adolescence*. International ed. New York: McGraw-Hill.

Stephani.2010.Pendidikan Seksual di SMA D.I.Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Steese, Stephanie. (2006). *Understanding girls' circle as an intervention on perceived social support, body image, self-efficacy, locus of control, and self-esteem. A Journal of Research*. [Online].

tlId=63928&RQT=309&VName:PQD. Tanggal akses : 29 Oktober,2014.

Sukadji, S.P.1996. Peranan aspek-aspek kepribadian terhadap ketepatan pilihan fakultas. Makalah Konggres ISPSI. Yogyakarta.

